

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT (PKM) SEKOLAH DASAR DI DESA PASSO KECAMATAN KAKAS BARAT KABUPATEN MINAHASA

Sandra Rakian

Universitas Negeri Manado
sandrarakian@unima.ac.id

Abstrak

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UNIMA, yang bertajuk "PKM Sekolah Dasar di Desa Passo Kecamatan Kakas Barat Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa" ini, akan melaksanakan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pelatihan bahasa Toulour dan kegiatan penataan perpustakaan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah belum terealisasinya pembelajaran bahasa Toulour di sekolah-sekolah oleh karena belum modul ajar yang menjadi acuan mengajar, yang menyebabkan sekolah belum dapat berperan untuk melestarikan bahasa Toulour yang terancam punah. Penataan perpustakaan, sekaligus meningkatkan minat baca para siswa. Dua Sekolah Dasar yang dijadikan mitra kegiatan pengabdian ini adalah SD INPRES PASSO dan SD Khatolik Santa Theresia Passo.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode eklektik, yaitu metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa, seperti metode terjemahan, metode langsung, metode mimikri dan metode-metode pengajaran yang umum, seperti metode ceramah, tanya-jawab dan penugasan. Semua metode ini diterapkan berbasis pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual dan pendekatan Whole language (integrasi semua keterampilan berbahasa). Untuk kegiatan penataan perpustakaan dilakukan dengan melakukan sharing antara tim pelaksana dengan pihak mitra, dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru di kedua sekolah mitra dalam menentukan butir-butir kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan penataan perpustakaan meliputi pengadaan/penambahan koleksi buku dan pengaturan ruang perpustakaan menjadi rapih, bersih dan indah.

Kata-Kata Kunci: kepunahan Bahasa, Pelestarian Bahasa, Pemberdayaan Perpustakaan

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berkepribadian Pancasila serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian

dari semua pihak, agar dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Pada hakekatnya banyak Sekolah Dasar, apalagi yang ada di pedesaan belum dapat menjalankan fungsinya secara maksimal oleh karena terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh sekolah-sekolah tersebut. Permasalahan yang ada antara lain sumber daya manusia, dalam hal ini guru yang tidak memadai dari segi kuantitas maupun

kualitas, sarana dan prasarana penunjang aktivitas belajar mengajar yang tidak lengkap, dan masalah-masalah lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, yang kesemuanya bila diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan masih sangat jauh dari apa yang seharusnya ada.

Permasalahan-permasalahan seperti ini juga dihadapi oleh sekolah-sekolah Dasar yang ada di Desa Passo. Desa Passo adalah desa yang terdiri dari 9 Jaga di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Desa Passo terdapat beberapa sekolah, mulai dari TK, TK di Passo ada 4 yaitu TK GMIM, TK Blessing, TK Gloria dan TK Josua. Sekolah Dasar, SD di Passo ada 3 yaitu SDN Inpres, SD GMIM dan SD Katolik St. Theresia. SMP, di Passo SMP Negeri 6. Dan yang termasuk sekolah Mitra dalam pengabdian yang akan dilakukan yaitu SD Inpres dan SD Katolik St. Theresia Passo.

SDN Inpres adalah sekolah yang didirikan pada Tahun 1974. Berdiri diatas tanah seluas 4265 m². Jumlah guru 7 Orang, 4 orang PNS dan 3 orang honorer diantaranya telah memiliki kualifikasi S 1 dan berpredikat guru profesional. Jumlah siswa 63 murid. Secara fisik sekolah ini perlu penataan dan pembenahan. SD Katolik St. Theresia adalah sekolah yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1956, luas tanah 3500m². Memiliki 7 orang Guru 1 Orang PNS dan 1 guru yayasan 5 orang sebagai

guru honorer. Jumlah murid 87 orang murid. Secara fisik masih memerlukan penataan dan pembenahan sebagaimana SDN Inpres.

SD Inpres dan SD Katolik St. Theresia masing-masing memiliki satu ruangan perpustakaan, namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Ini nampak dari keadaan ruangan yang tidak tertata, jumlah buku yang sangat sedikit dan tidak aktual, yang membuat anak-anak tidak tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan di dua sekolah masih perlu ditata kembali untuk menambah minat siswa didalam membaca buku, karena dengan keadaan seperti sekarang ini mengakibatkan perpustakaan jarang digunakan oleh para siswa. Mungkin para siswa jenuh karena tidak ada hal yang baru diperpustakaan, termasuk koleksi buku yang ada. Hal ini menyebabkan frekuensi kunjungan keperpustakaan ataupun jumlah anak berkunjung keperpustakaan hanya berkisar 10-15%.

Selain masalah perpustakaan, masalah prioritas yang perlu diatasi oleh sekolah adalah belum terealisasinya pembelajaran bahasa Tolour yang telah diprogramkan selama beberapa tahun terakhir ini. Guru-guru bersama orang tua pada dasarnya prihatin dengan masalah bahasa Tolour yang terancam punah. Kebutuhan juga saya dipercayakan di SDN Inpres Passo sebagai Ketua Komite Sekolah,

masalah ini menjadi salah satu program untuk melestarikan bahasa Daerah. Oleh karena itu sekolah-sekolah ini hendak menyatakan kepeduliannya dengan memprogramkan pembelajaran bahasa Toulour sebagai bahasa Daerah masyarakat Minahasa yang disadari sudah tidak lagi dimengerti apalagi digunakan oleh anak-anaka usia Sekolah Dasar di desa Passo Kecamatan Kakas Barat. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut maka bahasa Toulour secara perlahan-lahan akan punah. Gunawan (2007:17) megemukakan bahawa tendensi kepunahan ini disebabkan antara lain oleh karena belum ada upaya yang serius untuk mengatasi permasalahan ini. Di sisi lain generasi tua, para orang tua juga tidak lagi berupaya menggunakan bahasa ini dalam komunikasi dalam komunikasi dengan anak-anak sehari-hari. Faktor lain juga adalah kurangnya keterlibatan para pakar bahasa dan pemangku adat/budaya dalam pelestarian bahasa Toulour. Chaer dan Agustina (2010/145) mengemukakan juga penyebab lainnya, yaitu penggunaan bahasa Melayu yang lebih dominan dan dipandang lebih prestiius karena berfungsi sebagai bahasa *Lingua franca* atau bahasa penghubung berbagai etnis yang ada di Sulawesi Utara.

Keinginan untuk mengajarkan bahasa Toulour secara resmi sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah-sekolah ini

sampai saat ini belum dapat diwujudkan. Alasan yang paling utama belum adanya buku panduan ataupun modul ajar bahasa Toulour yang dapat dijadikan acuan mengajar oleh guru-guru, masalah lain juga adalah karena belum tersedianya guru yang mampu mengajar bahasa Toulour. Bahasa Toulour memang berpotensi akan punah bila tidak ada kerja sama yang serius antara pemerintah, masyarakat dan para pakar bahasa Toulour. Keseriusan pemerintah untuk memasukkan bahasa Toulour sebagai mata pelajaran wajib/muatan lokal sangat diperlukan. Memberikan pelatihan-pelatihan selagi belum ada guru-guru yang dapat mengajarkan bahasa ini secara berkelanjutan di sekolah-sekolah juga adalah alternatif kebijakan yang dapat dilaksanakan. Dengan mengajarkan bahasa Toulour maka sekolah telah turut ambil bagian dalam upaya pemerintah untuk mengatasi kepunahan bahasa Toulour sekaligus melestarikan bahasa Daerah sebagai kekayaan budaya bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Negara RI No. 24 Tahun 2009.

Menyikapi berbagai permasalahan yang ada di sekolah-sekolah, maka UNIMA sebagai lembaga pendidikan yang selalu responsif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat, melalui lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bersama tim

dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), hendak melaksanakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat disekolah-sekolah ini, dengan memprioritaskan dua kegiatan yang menjadi kebutuhan sekolah. Kegiatan pelatihan bahasa Toulour adalah wujud upaya UNIMA untuk merintis pembelajaran bahasa Toulour di sekolah, dengan harapan bahwa melalui pelatihan ini akan dihasilkan modul pembelajaran bahasa Toulour yang nanti akan dapat digunakan guru-guru. Sedangkan kegiatan perpustakaan dilaksanakan dengan maksud supaya sekolah memiliki perpustakaan yang memadai, dengan koleksi buku yang aktual dan relevan dengan kebutuhan anak. Dengan adanya penataan perpustakaan yang baik akan meningkatkan minat belajar siswa-siswa berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Dengan demikian perpustakaan akan dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan sebagai sarana untuk menunjang pencapaian tujuan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul: "Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Sekolah Dasar di Desa Passo Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa".

Permasalahan Mitra

Terdapat dua permasalahan prioritas, yaitu:

Belum terealisasinya pembelajaran bahasa Toulour yang sudah lama diprogramkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, sebagai wujud kepedulian sekolah akan pelestarian bahasa Toulour, karena masih terkendala dengan tidak adanya guru dan tidak adanya modul/buku panduan.

SDN Inpres dan SD Katolik St. Theresya di Desa Passo kecamatan Kakas Barat belum memiliki perpustakaan yang memadai, baik dari segi koleksi buku, secara kualitas dan kuantitas. Akibatnya perpustakaan tidak digunakan dengan baik dan tidak berfungsi secara maksimal. Kunjungan ke perpustakaan hanya berkisar 10/15%.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

A. Solusi Yang Ditawarkan

1. Melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Toulour bagi siswa-siswa di kedua sekolah Mitra, SDN Inpres dan SD Katolik St. Theresya. Kemampuan berbahasa Toulour yang hendak dilatihkan adalah mencakup semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis

yang semuanya masih dalam taraf sederhana dan disajikan secara integrasi. Materi pembelajaran akan disusun dalam sebuah modul pembelajaran.

2. Melaksanakan kegiatan penataan perpustakaan, yaitu dengan menata ruang perpustakaan menjadi menarik, nyaman, bersih dan indah. Selanjutnya akan dilakukan pengadaan/penambahan buku, yang disesuaikan dengan kebutuhan bagi para siswa. Jenis-jenis buku yang akandiadakan adalah buku pelajaran dan buku lainnya. Selain itu akan diadakan lomba baca teks berbahasa Toulour, pidato menggunakan bahasa Toulour, menyanyi lagu berbahasa Toulour yang teksnya akan disediakan di perpustakaan. Semua kegiatan ini diharapkan akan dapat meningkatkan minat berkunjung dan membaca dipergustakaan yang sebelumnya hanya 10-15% dapat meningkat menjadi 50-75%.

B. Rencana Target Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
	Luaran Wajib	
1	Publikasi Ilmiah di Jurnal ber ISSN/Prosiding	Terdaftar

2	Publikasi pada media massa cetak, online/repocitory PT	Terdaftar
3	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk atau sumber daya lain)	
4	Peningkatan penerapan IPTEK di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen)	Penerapan
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan)	Sudah dilaksanakan
	Luaran Tambahan	
1	Publikasi di Jurnal Internasional	
2	Jasa: rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang	

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa Toulour adalah metode eklektik atau metode atau metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa seperti metode terjemahan, metode langsung, metode mimikri dan beberapa metode pengajaran umum, seperti diskusi, tanya jawab dan penugasan. Metode eklektik ini berbasis pendekatan Kontekstual, pendekatan Komunikatif dan pendekatan Whole Language.

Ridwan (2011:4) menyatakan, pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi ajar

dengan situasi dunia nyata siswa, agar siswa benar-benar dapat memahami dengan lebih baik apa yang dipelajarinya karena dekat dengan kesehariannya. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memandang bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, bukan sebagai perangkat kaidah untuk dihafal. Dengan pendekatan komunikatif siswa diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pendekatan whole language adalah pendekatan yang berlandaskan prinsip bahwa bahasa itu tidak terpisah-pisah, tetapi utuh dan lengkap, dimana ketika berbicara orang akan mendengar, bahkan sekaligus juga dapat menulis dan membaca. Dengan pendekatan whole language semua keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu atau terintegrasi. Sarana untuk mengikat keterpaduan ini adalah tema. Dengan satu tema keempat ketrampilan diajarkan secara terintegrasi. Karena itu materi pelatihan bahasa ini disusun secara tematik.

Kegiatan penataan perpustakaan dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah dan guru-guru dalam menata ruang perpustakaan dan mengatur tata letak buku-buku dengan rapih, indah dan menarik. Kegiatan lomba baca teks, pidato, lomba menyanyi dilakukan semeriah mungkin supaya memberi kesan yang baik bagi siswa tentang perpustakaan.

Gambaran umum tentang keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan analisis situasi sekolah mitra dalam hal ini tentang keadaan sekolah dan siswa-siswa terkait dengan bahasa Toulour
2. Menetapkan Sekolah-Sekolah Dasar yang akan menjadi mitra pelatihan yang semuanya berlokasi di desa Passo Kecamatan Kakas Barat
3. Membicarakan dengan pihak mitra tentang masalah yang menjadi prioritas yang ada pada siswa-siswa yang ada di dua sekolah mitra
4. Menyusun proposal kegiatan PKM Sekolah Dasar dan diusulkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIMA, Dana PNPB Tahun 2020
5. Jika proposal diterima maka akan ditindak lanjuti dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada sekolah-sekolah mitra yang dimulai dengan menyusun modul pembelajaran dan menyusun rencana kegiatan penataan perpustakaan. Penyusunan modul pelatihan bahasa Toulour akan melibatkan pakar bahasa Toulour serta tua-tua serta pemuka-pemuka masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa Toulour. Selanjutnya menyiapkan media pembelajaran,

menyusun jadwal dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal baik kegiatan pelatihan bahasa maupun kegiatan perpustakaan.

6. Membuat laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan di tahapan tertentu sesuai aturan
7. Membuat laporan akhir/hasil kegiatan pelatihan

Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun sebagai berikut:

- Penyusunan modul/materi ajar bahasa Toulour termasuk penyiapan media pembelajaran
- Persiapan teknis di lapangan, pembagian kelas (kelompok), pengaturan kelas dan lain-lain
- Pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Toulour
- Melaksanakan kegiatan pendalaman atau pemantapan materi yang telah diajarkan/remedial
- Melaksanakan tes/evaluasi
- Pelaksanaan kegiatan penataan perpustakaan
- Menyusun dan memasukkan laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan LPPM UNIMA
- Menyusun laporan akhir
- Memasukkan laporan akhir

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tentunya akan berjalan dengan baik bila tim pelaksana dan juga mitra pelatihan dapat bekerja sama dengan baik. Karena itu sebagai wujud kontribusi siswa-siswa sebagai mitra dalam kegiatan ini, maka mereka diwajibkan selalu hadir dalam pelatihan sesuai jadwal yang disusun serta rajin dan serius mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tentunya selalu dalam arahan dan bimbingan tim pelaksana pelatihan.

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Universitas Negeri Manado (UNIMA) adalah Lembaga Pendidikan Tinggi yang telah berpengalaman melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Khusus untuk dharma pengabdian kepada Masyarakat, LPPM UNIMA secara berkelanjutan terus meningkatkan eksistensinya dengan berbagai kegiatan pengabdian baik yang didanai oleh PNBPN Unima maupun DIKTI. Dari tahun ketahun terlihat adanya peningkatan anggaran dan karena itu makin banyak pula dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kinerja UNIMA melalui LPPM juga nampak dari meningkatkan kerja sama LPPM UNIMA dengan pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara. Didukung oleh tim dosen pelaksana yang memiliki kompetensi dibidang yang menjadi

permasalahan dalam kegiatan ini dengan kualifikasi akademik masing-masing, maka kegiatan ini dipandang layak untuk dilaksanakan.

Beberapa pengabdian yang dilaksanakan oleh LPPM UNIMA pada satu tahun terakhir ini antara lain pelatihan-pelatihan Bhasa untuk Turisme guna mendukung Manado sebagai kota Ekowisata, Penyuluhan-penyuluhan atau Sosialisasi tentang global warning, rekayasa dan budidaya tanaman, pelatihan untuk kuliner, pelatihan kewirausahaan, pelatihan bahasa, dan masih banyak lagi kegiatan pengabdian yang telah memberi kontribusi positif bagi peningkatan kehidupan masyarakat.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini juga merasa terpanggil untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan yang ada dimasyarakat, lebih khusus di desa Passo Kecamatan Kakas Barat, yang membutuhkan pembelajaran bahasa Toulour dan juga penataan perpustakaan sekolah. Kepakaran yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan mitra dalam pelatihan ini telah dimiliki oleh tim pelaksana. Ketua tim pelaksana memiliki kualifikasi akademik bidang pendidikan dan pengajaran bahasa sekaligus memiliki kualifikasi berbahasa Toulour secara aktif dan pasif. Anggota tim pelaksana memiliki kualifikasi bidang seni budaya. Untuk memperkuat tim pelaksana dalam kegiatan ini, terutama dlama

penyusunan modul/materi pelatihan, akan dilibatkan pula nara sumber, pakar bahasa Toulour serta tua-tua masyarakat tutur bahasa Toulour yang memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa Toulour yang baik, sebagai tenaga sukarela.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, di dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Karena dari bahasa manusia dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan sesamanya sebagai bagian dari suatu proses interaksi sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dari didalam kehidupan setiap hari. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Samsuri (1981:1-3) bahwa, "Mungkin bahasa tidak perlu bagi kehidupan alam semesta ini, akan tetapi pastilah merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai waktu istirahat makan, manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa, malahan pada waktu tidurpun tidak jarang ia memakai bahasanya". Melalui bahasa dapat terjadi suatu komunikasi yang aktif antar manusia sehingga dapat menunjang suatu proses hubungan kerja sama di dalam berbagai bidang kehidupan manusia itu sendiri guna menunjang kelangsungan hidupnya. Dengan bahasa manusia dapat

mengungkapkan buah pikiran, dan perasaan bahkan keinginannya kepada orang lain. Badudu (1996:3) mengatakan bahwa, “bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi diantara anggota masyarakat yitu individu-individu tadi sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan”.

Menurut Keraf (1978:14) mengatakan “bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia “, sedangkan Samsuri (1983:4) mengungkapkan bahwa “bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan peraturan-peraturan.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada setiap anggota masyarakat dalam bentuk bunyi atau suara yang mengandung makna sehingga dapat diterima oleh pendengar. Sehingga jelaslah bahwa dalam komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa karena bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa bahasa hilanglah semua bentuk kegiatan manusia.

5.1 Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara kebangsaan, baik itu dalam daerah

kecil atau daerah yang lebih luas. Halim (1984:67) mengatakan “ bahasa daerah adalah bahasa yang memperkaya khazana budaya bangsa, menambaha perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia sedangkan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu antar daerah”.

Pasal 1 angka 5 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Adapun ringkasan materi yang diajarkan kepada anak didik di kedua Sekolah Dasar tersebut yaitu:

1. Teles	'beli'	47. Asuu	'besok'
2. Makantar	'bernyanyi'	48. Repet	'cepat'
3. Kumelang	'berjalan'	49. Wengi	'malam'
4. Kuman	'makan'	50. Woondo	'besok'
5. Nonot	'minum'	51. Lawas	'tangan'
6. Tumanem	'tanam'	52. Mberen	'mata'
7. Sumiwo	'masak'	53. Mbuuk	'rambut'
8. Teles	'beli'	54. Mokan	'nanti'
9. Selet	'selip'	55. Mbawa	'bawah'
10. Kumemes	'cuci baju'	56. Lumeong	'bermain'
11. Kumelang	'berjalan'	57. Lila	'bicara'
12. Pakyang	'kerja'	58. Ambon	'ambil'
13. Kumantar	'bernyanyi'	59. Weru	'baru'
14. Tembo	'lihat'	60. Sera	'ikan'
15. Opo	'Tuhan'	61. Oki	'kecil'
16. Natas	'atas'	62. Kiok	'kasihan'
17. M'bale	'rumah'	63. Mahame	'menanggis'
18. Mupuk	'panen'	64. Tumekel	'sedang tidur'
19. Sumigi	'hormat'	65. Mbengi mo	'sudah makam'
20. Rumun	'duduk'	66. Kaleong	'teman bermain'
21. Reges	'angin'	67. Sua	'memberi
22. Lingah	'telingah'	makan'	
23. Lingkoi	'kecil'	68. Tia	'tidak'
24. Weru	'baru'	69. Lambung	'baju'
25. Teles	'beli'	70. Mbuuk	'rambut'
26. Nyaku	'saya'	71. Mbale	'rumah'
27. Nonon	'beri rasa	72. Mbanua	'daerah'
28. Tumanem	'tanam'	73. Rumumun	'duduk'
29. Kou	'anda'	74. Makantar	'menyanyi'
30. Kaampit	'teman'	75. Munte	'lemon'
31. Ambone	'ambil'	76. Loho	'lihat'
32. Karot	'garuk'	77. Bekerja	'mapakyang'
33. Mok	'cangkir'	78. Asu	'anjing'
34. Wuring	'hitam'	79. Punt	'pisang'
35. Puti	'putih'	80. Kaampit	'teman'
36. Wendu	'lelah'	81. Sero	'cari'
37. Wesu	'kenyang'	82. Sumero	'mencari'
38. Huran	'hujan'	83. Inta	'ayo'
39. Tekel	'tidur'	84. linga	'telingah'
40. Wuruk	'basah'	85. Nae	'kaki'
41. Punt	'pisang'	86. Lawas	'tangan'
42. Esa	'satu'	87. Ngaran	'nama'
43. Rua	'dua'	88. Lua	'munta'
44. Telu	'tiga'	89. Toro	'bisa'
45. Sera	'ikan'	90. Rano	'air'
46. Tou	'orang'	91. Passo	'panas'

92. Nemel	‘dingin’	135. Mahai	‘datang’
93. Matua	‘tua’	136. Tole	‘panggilan (untuk anak laki-laki)’
94. Geleos	‘baik’	137. Wewene	‘perempuan’
95. Kuman	‘makan’	138. Tuama	‘laki-laki’
96. Sumakit	‘sakit’	139. Wisu	‘dimana’
97. Poot	‘perut’	140. Selok	‘salah’
98. Rokos	‘kepala’	141. Maapumo	‘sudah habis’
100. Wehan	‘beri’	142. Maharem	‘lapar’
101. Huran	‘hujan’	143. Mareomo	‘sudah haus’
102. Loyot manguni’	‘burung’	144. Mareng	‘pulang’
103. Loit	‘Uang’	145. Sia	‘dia’
104. Watu	‘batu’	146. Gofela	‘nyamuk’
105. Pinawetengan	‘pembagian’	147. Mangge	‘pergi’
106. Turu	‘tunjuk’	148. Tumuru	‘tunjuk’
107. Ndai	‘tidak’	149. Tiamo	‘sudah cukup’
108. Leos	‘baik’	150. Tia	‘buang’
109. Kumaweng	‘kawin’	151. Wangun	‘bagus’
110. Wendu	‘Lelah’	152. Nipeng	‘gigi’
111. Weru	‘baru’	153. Kanawu	‘terjatuh’
112. La’ut	‘terlepas’	154. Wewenw oki perempuan’	‘anak’
113. Tou	‘orang’	155. Tumeles	‘membeli’
114. Nanam	‘rasa’	156. Kawanua	‘satu daerah’
115. Lana	‘minyak’	157. Kagenang	‘terkenang’
116. Towa	‘panggil’	158. Umbaya	‘semua’
117. Towaku	‘rokok’	159. Kaleong	‘teman bermain’
118. Tumendas	‘kurus’	160. Kekelangan	‘tempat jalan’
119. Turu	‘memperlihatkan’	161. Tuussen	‘memperhatikan’
120. Mate	‘meninggal’	162. Leleongan	‘mainan’
121. Kaput	‘singkong’	163. Sumaru	‘menghadap’
122. Solo	‘lampu’	164. Endo	‘matahari’
123. Towa	‘panggil’	165. Sumigi	‘hormat’
124. Koyawas	‘jambu’	166. Rumendai	‘siap’
125. Kela	‘luka’	167. Tumbalen	‘Tabrak’
126. Mairang	‘malu’		
127. Weta	‘kasihan’		
128. Wuter	‘berat’		
129. mata pe	‘masih mentah’	168. Masaruan	‘berhadapan’
130. Matokol	‘bertengkar’	169. Rumamba baru’	‘naik rumah baru’
131. Matombol-tombolen	‘saling mendorong (untuk kemajuan)’	170. Miara	‘pelihara’
132. Malingah-lingaan	‘saling mendengarkan’	171. Mikir-mikiren	‘Berpikir’
133. Upus	‘sayang’	172. Sumengkot	‘berangkat’
134. Magalo	‘marah’	178. Kan	‘nasi’
		179. Seseputan	‘hidung’
		180. Numa	‘Kebun’

181. Kawisa	‘kapan’
182. Turu	‘tunjuk’
183. Koatan	‘kuat’
184. Wana Lalan	‘di jalan’
185. Toro	‘bisa’
186. Sawel	‘ganti’
187. Rou	‘jauh’
188. leleongan	‘mainan’
189. Nisea	‘mereka’
190. Nezem	‘asam’
191. Nikoo	‘engkau’
192. Nisia	‘dia’
194. Rintek	‘halus’
195. Selok	‘salah’
196. Ka’a	‘sebab’
197. Waya	‘semua’
198. Edo	‘ambil’
199. Sumela besar’	‘akan menjadi’
200. Wui	‘bertanya’

5.3 . Teknik Pemberian Materi

Pertama materi diberikan dengan metode ceramah, menunjukkan gambar-gambar yang sesuai dengan arti yang akan dipelajari, kemudian diberikan kesempatan selama 30 menit siswa menghafal dengan sendirinya, dan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menemukan gambar yang disebutkan guru secara bergantian. Walaupun hanya melalui Zoom oleh karena pandemi sehingga tidak bisa tatap muka secara langsung tapi terlihat antusias siswa dalam belajar bahasa Daerah.

Pembelajaran tentang bahasa daerah perlu digalakkan terus karena semakin hari penggunaan bahasa daerah tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu. Oleh karena itu perlu upaya untuk

mempertahankan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan. Pembelajaran melalui PKM ini dapat dijadikan bahan acuan bagi kemungkinan pembelajaran bahasa Toulour sebagai muatan lokal di Sulawesi Utara khususnya Minahasa

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan Judul PKM Sekolah Dasar di Desa Passo Kecamatan Kakas telah dilaksanakan dengan baik.
- Pelaksanaan pelatihan ini telah mencapai tujuan yang direncanakan karena semua peserta dapat menguasai dan menggunakan bahasa Tolour secara sederhana dan penataan kembali perpustakaan sekolah telah dilaksanakan dengan baik.

B. Saran

Dengan melihat keberhasilan yang diperoleh serta animo peserta didik maka disarankan agar kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan berupa kursus singkat seperti ini perlu dilanjutkan baik pada lokasi yang sama maupun pada lokasi yang lain dengan topik/materi yang berkelanjutan (Bahasa Tolour) ataupun bahasa Daerah lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.
2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*
Jakarta: Rineka Cipta.
Gunawan, Asim. 2007. *Dampak
Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Terhadap
Nasionisme dan Nasionalisme:
Tinjauan Sosiologi* (Makalah yang disajikan
dalam Kongres Linguistik Nasional ke-12 di

Surakarta). Surakarta: MLI Komisariat
Surakarta.

Kemendikbud. 2011. *Undang-Undang
Negara RI No. 24 Tahun 2009.*

Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Ridwan, Sakura. 2011. *Metodologi
Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: Kepel
Press